

THE ANALYSIS OF THE ROLE OF ZAKAT ON THE POVERTY ALLEVIATION USING CIBEST MODEL (CASE STUDY OF RUMAH GEMILANG INDONESIA KAMPUS SURABAYA)¹

ANALISIS PERAN ZAKAT TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DENGAN MODEL CIBEST (STUDI KASUS RUMAH GEMILANG INDONESIA KAMPUS SURABAYA)

Dian Ghani Reza Dasangga, Eko Fajar Cahyono
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
ghanireza5@gmail.com*, ekofajarc@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Zakat adalah salah satu instrumen dalam Islam untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Penelitian ini menganalisis tingkat kemiskinan mustahik membandingkan perubahan sebelum dan sesudah pelaksanaan program zakat produktif dengan mengambil studi kasus dari Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya LAZ Al Azhar Jawa Timur. Responden dalam penelitian ini adalah 31 mustahik dengan random sampling. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model CIBEST yang terdiri dari kuadran CIBEST dan indeks kemiskinan Islam. Model CIBEST berupaya menganalisis kemiskinan dari aspek material maupun dari aspek spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program zakat produktif dapat meningkatkan pendapatan mustahik dan mengurangi tingkat kemiskinan materi dan kemiskinan absolut.

Kata kunci: Model CIBEST, indeks kemiskinan Islam, kemiskinan, productive zakat

ABSTRACT

Poverty is a condition in which a person cannot meet their basic needs. Zakat is one of the instruments in Islam to solve the problem of poverty. This research analyzes the poverty level of mustahik comparing the changes before and after the execution of a productive zakat program by taking a case study of Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya LAZ Al Azhar East Java. Respondents in this research are 31 mustahik with random sampling. The method of analysis used in this research is the CIBEST Model which consists of CIBEST quadrants and Islamic poverty index. CIBEST model attempts to analyze poverty from the material aspect as well as the spiritual aspect. The results of the study show that the productive zakat program can increase the revenue of mustahik and reduce the level of material poverty and absolute poverty.

Keywords: CIBEST Model, Islamic poverty index, poverty, zakat produktif

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah besar yang dihadapi oleh kota – kota besar di

Indonesia yaitu kemiskinan. Tidak terkecuali kota Surabaya, yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur.

Informasi artikel

Diterima: 21-03-2020
Direview: 05-05-2020
Diterbitkan: 15-06-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Dian Ghani Reza Dasangga

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Dian Ghani Reza Dasangga, NIM: 041511433167, yang berjudul, "Analisis Pengaruh Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan dengan Menggunakan Model Cibest (Studi Kasus: Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya)."

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, pada tahun 2018, Garis Kemiskinan Kota Surabaya berada pada level Rp 530.178,- per Kapita per Bulan atau meningkat hampir 56 ribu rupiah dibanding Garis Kemiskinan pada tahun 2017. (BPS Kota Surabaya, 2018)

Walaupun terjadi kenaikan Garis Kemiskinan, jumlah penduduk miskin pada tahun 2018 di Kota Surabaya justru berkurang hampir 14 ribu orang lebih menjadi hampir mencapai 141 ribu orang (4,88 persen) dibanding kondisi tahun 2017 yang hampir mencapai 155 ribu orang (5,39 persen). Seiring penurunan persentase penduduk miskin, rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan Tercatat sedikit bertambah dangkal yang diindikasikan oleh Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kota Surabaya pada tahun 2018 yang semakin dangkal 0,29 poin dibanding tahun sebelumnya menjadi 0,81 poin. (BPS Kota Surabaya, 2018)

Tren penurunan kemiskinan di Kota Surabaya hingga tahun 2018 terus menunjukkan kinerja yang sangat baik karena pada tahun ini kembali terjadi penurunan persentase penduduk miskin hingga level 4,88 persen. Penurunan pada tahun ini mencapai minus 0,51 persen dan relatif lebih tinggi dibanding penurunan pada tahun sebelumnya yang hanya sebesar minus 0,24 persen. Namun demikian, secara jangka panjang penurunan persentase penduduk miskin Kota Surabaya sudah berada pada fase

melandai. Hal ini dapat menjadi salah satu indikasi bahwa kemungkinan sebagian besar mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan adalah mereka yang masuk ke dalam kategori kemiskinan kronis (*chronic poverty*) atau ada pula yang menyatakannya sebagai *hardcore poverty*. Namun hal ini perlu kajian lebih mendalam lagi karena sifat kemiskinan yang begitu dinamis terutama pada kelompok yang berada di sekitar garis kemiskinan, baik mereka yang hampir mencapai garis kemiskinan maupun yang sedikit berada di atas garis kemiskinan. Mengapa demikian? Karena kelompok ini sangat rentan untuk mengubah komposisi penduduk miskin. Penduduk yang sebelumnya di bawah garis kemiskinan kemudian karena perekonomiannya sedikit membaik bisa terangkat ke atas garis kemiskinan ada periode berikutnya. Namun, begitu sebaliknya dengan mereka yang sedikit di atas garis kemiskinan pada periode sebelumnya akan turun ke bawah garis kemiskinan manakala perekonomiannya sedikit terguncang.

Faktor Berdasarkan data dan realita tentang kemiskinan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya solusi atau instrumen untuk mengentaskan kemiskinan tersebut. Pemerintah harus membuat program-program yang lebih unggul dan berkelanjutan serta membuat strategi agar program-program tersebut dapat berjalan efektif dan efisien. Pemerintah juga hendaknya membuat regulasi yang

jasas dan tidak hanya menguntungkan golongan tertentu saja karena seperti yang tertera dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 34 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar wajib dipelihara dan dilindungi oleh Negara.

Di perlukan suatu instrument agar dapat menurunkan tingkat kemiskinan lebih banyak lagi. Salah satu instrument yang dipercaya dapat mengurangi kemiskinan adalah zakat. Dalam Al Quran pengentasan kemiskinan melalui zakat tersirat pada kalimat "memberi makan dan mengajak memberi makan orang-orang miskin" atau pada kalimat "mengeluarkan sebagian rezeki yang diberikan Allah," "memberikan hak orang-orang yang meminta-minta, miskin, dan terlantar dalam perjalanan", "membayar zakat" dan kalimat-kalimat lainnya (Qardawi 2011). Zakat sebagai salah satu instrumen dalam pengentasan kemiskinan akan lebih efektif jika pengelolaannya dikelola oleh suatu lembaga yang ahli dalam mengelola zakat. Salah satunya adalah Lembaga Amil Zakat Al Azhar Perwakilan Jawa Timur. LAZ Al Azhar dipilih menjadi lokasi penelitian karena LAZ Al Azhar adalah salah satu lembaga amil zakat berskala nasional.

Penggunaan zakat sebagai instrumen yang dapat mengurangi kemiskinan selama ini masih terbatas pada pengukuran aspek material saja. Oleh Karena itu dibutuhkan suatu model yang dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek lainnya seperti aspek spiritual. Salah satu model yang dapat digunakan

adalah *CIBEST Model*. *CIBEST Model* adalah metode pengukuran kemiskinan berdasarkan perspektif Islam dengan cara menyeimbangkan aspek material dan aspek spiritual.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis mencoba untuk mengambil topik penelitian yang berjudul " Analisis Pengaruh Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Menggunakan Model CIBEST (Studi Pada Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya LAZ Al Azhar Perwakilan Jawa Timur) " .

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan Strategi untuk menurunkan kemiskinan sangat berkaitan erat dengan faktor penyebabnya. Bab ini tidak akan menguraikan secara panjang lebar mengenai penyebab kemiskinan di banyak negara muslim. Secara ringkas, telah diteliti dan dikaji mengenai penyebab utama kemiskinan di banyak negara muslim (Bank Indonesia, 2016).

Secara umum, penyebab utama kemiskinan adalah:

1. Eksploitasi Penjajah.
2. Dualisme Ekonomi.
3. Dualisme Keuangan.
4. Inefisiensi dan ketidaksempurnaan pasar.
5. Kesenjangan dan diskriminasi antar daerah.
6. Produktivitas sumber daya manusia yang rendah.

Menurut Suharto (2009) dalam Saputri (2017), ada empat penyebab terjadinya kemiskinan. Pertama adalah faktor individual, kemiskinan disebabkan oleh hal – hal yang berasal dari keadaan individu tersebut, seperti cacat permanen yang menyebabkan ia tidak bisa mencari nafkah dan mengakibatkan jatuh miskin. Kedua yaitu faktor sosial, dalam hal ini kemiskinan disebabkan oleh adanya diskriminasi sosial yang terjadi. Ketiga yaitu faktor kultural, suatu keadaan dimana kemiskinan yang terjadi sebagai akibat dari perilaku buruk yang ada pada diri individu, seperti malas bekerja dan berusaha. Faktor yang terakhir yaitu faktor struktural, suatu kondisi dimana kemiskinan disebabkan oleh ketidakadilan sistem ekonomi, orang menjadi miskin karena tidak adilnya sistem yang ada.

Terkait kebutuhan untuk menurunkan tingkat kemiskinan, sebenarnya telah ditegaskan baik di dalam Al-Quran maupun Hadis. Namun, secara strategis dan teknis diperlukan pemikiran oleh para ulama. Secara umum, strategi penurunan kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi tiga tujuan, yaitu (Bank Indonesia, 2016):

1. Untuk menyediakan jaminan kehidupan layak minimum atau mengadopsi sistem distribusi pendapatan yang adil. Penjaminan terhadap tingkat kehidupan yang layak ini bukan sekadar penetapan tingkat upah minimum, namun mencakup hal yang lebih komprehensif, seperti penjaminan

pendapatan minimum, layanan kesehatan, akses pendidikan dan akses terhadap sumber daya ekonomi dan keuangan.

2. Untuk menyiapkan instrumen redistribusi yang sesuai prinsip syariah dan mengimplementasikannya. Setidaknya terdapat dua instrumen pengentasan kemiskinan yang disepakati oleh ahli fikih, yaitu hukum waris dan zakat.

- a. Sistem waris dan wasiat. Sistem waris merupakan instrumen redistribusi kekayaan yang efektif. Implementasi secara penuh terhadap hukum waris akan menurunkan beban antaranggota keluarga dan menurunkan tingkat kemiskinan melalui tiga jalan. Pertama, sistem waris akan meningkatkan partisipasi perempuan dan generasi penerus dalam aktivitas ekonomi, karena perempuan diakui dapat memiliki, menggunakan aset dan bergabung dalam bisnis bersama. Kedua, sistem waris akan meningkatkan peluang dimulainya keluarga baru secara lebih baik karena memberikan kesempatan kepada generasi untuk mendapatkan hak pengelolaan keyaaan. Ketiga, dalam hal terjadi kondisi yang tidak diharapkan, Islam melengkapi dengan sistem wasiat yang memberikan

peluang untuk proses redistribusi pendapatan yang lebih adil.

- b. Zakat merupakan kewajiban transfer yang proses distribusinya sangat dikaitkan guna menurunkan tingkat kemiskinan. Dari delapan golongan mustahik, seluruhnya menunjukkan kelompok yang dalam kondisi lemah dan tidak mampu dibiarkan bermuamalah atau bertransaksi melalui mekanisme pasar semata. Namun demikian, proses pendistribusian zakat ini identik dengan proses transfer pendapatan sehingga bisa jadi tidak efektif. Dampak pembayaran zakat ini dapat positif ataupun negatif dan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu, efek perbuatan baik (*good act effect*), efek penumpang gelap (*free rider effect*), efek distribusi pendapatan.

Zakat merupakan perintah agama yang dinilai sebagai ibadah atau perbuatan baik. Tetapi indikator sukses tidaknya zakat tidak semestinya diukur dari dibayar tidaknya zakat semata, namun seberapa besar manfaat atas zakat yang dibayarkan. Efek perbuatan baik ini sering dijumpai bahwa para muzaki merasa sudah cukup puas dengan membayarkan zakat dengan tanpa memedulikan sebagai manfaat dari zakat yang dibayarkan.

Efek penumpang gelap artinya adanya sekelompok yang mau menikmati layanan dengan tanpa memberikan kontribusi. Hal ini bisa terjadi jika zakat didistribusikan untuk penyediaan barang publik, seperti layanan ibadah atau pendidikan, maka insentif untuk melakukan perawatan atau kontribusi sosial menjadi rendah. Kita bisa melihat banyaknya fasilitas masjid yang tidak terawat, sarana pendidikan umum yang tidak layak, dan sebagainya, sebagai akibat adanya *free rider effect*. Maka, manajemen zakat harus berupaya untuk menekan efek ini.

Efek zakat terhadap distribusi pendapatan tidak serta merta akan menjadikan pendapatan masyarakat menjadi adil dan merata. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti distribusi faktor produksi di suatu negara, gaya hidup masyarakat, proporsi masyarakat penerima zakat, dan sebagainya. Sebagai misal, ketika masyarakat miskin sangat konsumtif dan rantai produksi barang dikuasai oleh sekelompok orang, maka pelaksanaan zakat tidak akan memberikan dampak signifikan bagi redistribusi pendapatan.

Menurut (Suprayitno 2005) dalam Pratama (2015), pendayagunaan zakat memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memperbaiki taraf hidup. Masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan menjadi fokus utama pendayagunaan dana zakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut.

- Pendayagunaan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dapat dilakukan dengan memberikan keterampilan dan juga modal untuk melakukan usaha produktif
2. Pendidikan dan beasiswa. Pendidikan dianggap sebagai salah satu pondasi awal yang berperan penting dalam pengentasan kemiskinan. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang mendukung terutama yayasan pendidikan Islam yang bersifat swasta, dan kurangnya dana untuk melakukan pengembangan dan pembinaan tenaga pendidik menjadi faktor kunci lambatnya perkembangan dunia pendidikan. Dana zakat dapat disalurkan dalam bentuk bantuan pengembangan infrastruktur dan pengembangan fasilitas pendidikan dan juga dalam bentuk dana bantu biaya sekolah bagi anak-anak.
 3. Mengatasi masalah ketenagakerjaan dan pengangguran. Ketenagakerjaan dan pengangguran memiliki porsi yang cukup besar dalam permasalahan ekonomi. Pendayagunaan dana zakat dapat mengambil peranan penting untuk membuka lapangan pekerjaan baru kepada para pengangguran dengan memberikan pembinaan, permodalan, serta pendampingan untuk suatu usaha. Dengan adanya program tersebut diharapkan mampu mereduksi angka pengangguran yang terjadi.
 4. Program pelayanan kesehatan. Masalah pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin khususnya wilayah pedesaan pada umumnya belum merata. Dana zakat dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat Islam dalam bentuk pelayanan kesehatan. Program yang dilakukan dapat berupa pendirian poliklinik atau pusat pelayanan kesehatan di pedesaan dan juga membantu menanggung biaya perawatan dan pengobatan kaum mustahik.
 5. Panti Asuhan. Upaya menanggulangi anak-anak terlantar seperti anak-anak yatim piatu memiliki kebutuhan dana yang tidak sedikit. Sehingga dana zakat dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada berbagai yayasan yang sudah bergerak dalam menanggulangi anak-anak terlantar seperti panti asuhan, dengan adanya bantuan dana ini program dan daya tampung di panti asuhan tersebut dapat melakukan ekspansi.
 6. Sarana peribadatan. Zakat dapat digunakan untuk keperluan pembangunan sarana peribadatan merupakan suatu titik tolak perkembangan pemikiran atas penafsiran kata "*fii sabilillah*".

Model CIBEST

Model CIBEST pertama kali dibuat dan diteliti oleh Irfan Syauki Beik dan Laily Dwi Arsyianti pada tahun 2015 dengan judul *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare*

Indices From Islamic Perspective. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari dimensi material, tetapi juga dilihat dari dimensi spiritual. Penelitian ini berhasil memformulasikan model CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Indeks ini didasarkan pada konsep kuadran CIBEST yang mewakili konsep Islam tentang kemiskinan dan kesejahteraan. (Beik, 2016).

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan material, maka cara menghitung standar garis kemiskinan material, atau yang diistilahkan dengan material poverty line (MV) dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama, melalui survey kebutuhan minimal yang diperlukan oleh suatu keluarga atau rumah tangga, yang didasarkan sekurang-kurangnya pada lima jenis kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. (Beik, 2015).

Kedua, dengan memodifikasi garis kemiskinan BPS, dari standar individu (per kapita) menjadi standar rumah tangga atau keluarga. Modifikasi ini diperoleh dari hasil perkalian antara garis kemiskinan per kapita per bulan versi BPS dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga, dimana rata-rata besaran ukuran keluarga dihitung dengan membagi jumlah total penduduk dengan jumlah

rumah tangga di wilayah yang diobservasi. (Beik, 2015)

Ketiga, dengan menggunakan standar nishab, atau pendapatan minimal yang terkena kewajiban zakat. Dalam konteks Indonesia, standar nishab yang digunakan standar zakat pertanian. Yaitu, senilai lima *ausaq*, atau setara 653 kg gabah atau 524 kg beras. Kemudian angka tersebut dikalikan dengan harga beras standar di tingkat petani yang telah ditetapkan pemerintah. Misalnya, Inpres No 3/2012 telah menetapkan harga beras di tingkat petani sebesar Rp 6600/kg. Maka, besarnya nishab adalah Rp 3,48 juta/bulan.

Dari ketiga pendekatan di atas, maka pemilihan metode mana yang digunakan sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Yang paling ideal adalah kita menggunakan pendekatan pertama. Namun jika pendekatan pertama tidak bisa dilakukan karena sejumlah keterbatasan, seperti keterbatasan anggaran, personil maupun waktu, maka menggunakan pendekatan kedua dan ketiga merupakan langkah alternatif yang dapat digunakan. (Beik, 2015).

Adapun standar pemenuhan kebutuhan dasar spiritual didasarkan pada lima variabel, yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Dari kelima variabel tersebut kemudian ditentukan standar garis kemiskinan spiritual atau spiritual poverty line yang disimbolkan dengan SV. Dipilihnya kelima variabel

tersebut dilakukan dengan sejumlah alasan.

Pertama, dimasukkannya shalat, puasa dan zakat adalah karena ibadah-ibadah tersebut merupakan kewajiban dasar bagi setiap muslim. Ketidakmampuan melaksanakan ketiganya akan menyebabkan penurunan kualitas keimanan dan kondisi spiritualitas seseorang atau suatu rumah tangga. (Beik, 2015).

Kedua, dimasukkannya lingkungan keluarga adalah karena pentingnya peran keluarga dalam membangun lingkungan yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Keluarga adalah al-madrasatul ula yaitu tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah tempat untuk mengembangkan pendidikan karakter dan akhlak yang paling efektif, karena ia adalah unit terkecil dalam masyarakat. Daya tahan keluarga sangat memengaruhi daya tahan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Ketiga, dimasukkannya kebijakan pemerintah karena kebijakan ini sangat memengaruhi kondusif tidaknya suasana untuk menjalankan ibadah dan memenuhi kebutuhan spiritual. (Beik, 2015).

Tugas pemerintah adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ibadahnya tanpa harus disertai kekhawatiran akan munculnya tindakan represif kepada mereka yang mencoba taat beragama. Selain itu, pemerintah juga bertugas untuk menjaga agar jangan

sampai terjadi upaya untuk menistakan dan melecehkan ajaran agama sehingga berpotensi menciptakan konflik sosial yang bersifat destruktif. Karena itu, persepsi keluarga terhadap peran pemerintah dalam memberikan suasana aman beribadah merupakan hal yang layak untuk dicermati karena bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Selanjutnya, dilakukan scoring terhadap kelima variabel tersebut sehingga diperoleh nilai skor spiritual rata-rata keluarga (\bar{S}). Skala skor yang diberikan berkisar antara 1 sampai 5, dimana skor 1 mencerminkan kondisi spiritual terburuk, dan skor 5 mencerminkan kondisi spiritual terbaik. Misalnya, skor variabel shalat. Skor 5 adalah ketika setiap anggota keluarga melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan disertai dengan shalat-shalat sunnah. Skor 4 adalah melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah. (Irfan Syauqi Beik, 2015).

Skor 3 adalah melaksanakan shalat wajib tapi tidak rutin. Artinya, kadang-kadang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja. Skor 2 menolak dan tidak percaya dengan konsep shalat, dan skor 1 adalah melarang orang lain shalat. Disebut miskin spiritual ketika skor shalatnya adalah 3 atau lebih rendah dari 3. Hal ini karena skor 3 mencerminkan keberanian seseorang untuk meninggalkan secara sengaja sebagian shalat wajib, seperti tidak shalat subuh dan isya. Tentu secara spiritual ini akan

melemahkan iman dan memiskinkan jiwa. Dengan konsep ini, maka nilai SV adalah sama dengan 3. (Beik, 2015).

Setelah diketahui nilai MV dan SV, maka kemudian keluarga yang diobservasi dimasukkan ke dalam kuadran CIBEST. Kuadran 1 atau kuadran sejahtera adalah ketika pendapatannya di atas nilai MV dan nilai SS-nya di atas nilai SV. Kuadran 2 (kemiskinan material) adalah ketika pendapatan lebih kecil atau sama dengan MV dan nilai SS di atas SV.

Kuadran 3 (kemiskinan spiritual) adalah ketika pendapatan di atas nilai MV dan nilai SS lebih kecil atau sama dengan nilai SV. Terakhir, kuadran 4 (kemiskinan absolut) adalah ketika pendapatan dan nilai SS lebih kecil atau sama dengan nilai MV dan SV. Setelah itu baru dihitung nilai indeks masing-masing kuadran.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Priyono (2016) dalam Putri (2018) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Penelitian ini identik dengan penelitian yang menggunakan pertanyaan "Bagaimana" dalam mengembangkan informasi yang ada.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer berasal dari pengisian kuesioner yang diisi oleh para alumni Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya. Sedangkan untuk data

sekunder, berasal dari data – data dan dokumen yang dimiliki oleh LAZ Al Azhar Jawa Timur, selaku induk dari Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya serta literatur – literatur lain seperti jurnal dan skripsi. Jumlah responden yang berpartisipasi berjumlah 31 orang yang merupakan alumni Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks kemiskinan Islami *Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST)* Institut Pertanian Bogor (IPB) yang dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsiyanti pada tahun 2015. Lalu untuk melihat perubahan yang terjadi pada pendapatan alumni, maka teknik analisis yang digunakan adalah uji t berpasangan yang dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Pendapatan alumni setelah adanya bantuan dana zakat tidak berbeda nyata pada taraf $\alpha = 5$ persen terhadap pendapatan alumni sebelum adanya bantuan dana zakat

H_1 : Pendapatan alumni setelah adanya bantuan dana zakat berbeda nyata pada taraf $\alpha = 5$ persen terhadap pendapatan alumni sebelum adanya bantuan dana zakat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Karakteristik responden yang berpartisipasi pada penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik demografi	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	3	9,7
	Perempuan	28	90,3
Usia	18	1	3,2
	19 – 23	28	90,2
	24 - 29	2	6,4
Status pernikahan	Menikah	2	6,5
	Belum Menikah	29	93,5
Pendidikan	SMA/Sederajat	30	96,7
	SMP/Sederajat	1	3,2
Pekerjaan	Pedagang/wirausaha	2	6,4
	Karyawan	15	48
	Lainnya	11	35,3
	Ibu Rumah Tangga	1	3,2
	Tidak Bekerja	1	3,2
	Belum Bekerja	1	3,2

Berdasarkan table diatas, mayoritas responden alumni Rumah Gemilang Indonesia adalah perempuan sebanyak 28 orang atau 90,3 persen. Sedangkan responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 3 orang atau 9,7 persen. Berdasarkan usia, diketahui bahwa mayoritas responden pada rentang usia 19 – 23 tahun sebesar 90,2 persen, disusul kelompok usia 24 – 29 tahun sebesar 6,4 persen. Sedangkan responden yang berusia 18 tahun sebesar 3,2 persen. Ditinjau dari aspek pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/Sederajat sebesar 96,7 persen, sedangkan responden berpendidikan SMP sebesar 3,2 persen. Ditinjau dari aspek pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai karyawan sebesar 48 persen. Sedangkan 35,3 persen lainnya responden bekerja di luar pekerjaan yang sudah disebutkan sebelumnya seperti wirausaha.

Dampak Zakat Terhadap Pendapatan Alumni RGI

Berikut ini akan dijelaskan mengenai dampak dari pendayagunaan dana zakat terhadap perubahan

pendapatan alumni Rumah Gemilang Indonesia.

Tabel 2.
Rata-rata Perubahan Pendapatan

	Rata-rata pendapatan sebelum adanya bantuan zakat	Rata-rata pendapatan sesudah adanya bantuan zakat
Pendapatan	978.710	1.588.065

Sumber: data primer, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas, sebelum adanya bantuan dana zakat, rata – rata pendapatan alumni secara keseluruhan sebesar Rp 978.710,00 dan setelah mendapatkan bantuan zakat, rata – rata pendapatan alumni meningkat menjadi Rp 1.588.065,00. Ini berarti terjadi peningkatan rata – rata pendapatan alumni sebesar Rp 609.355,00.

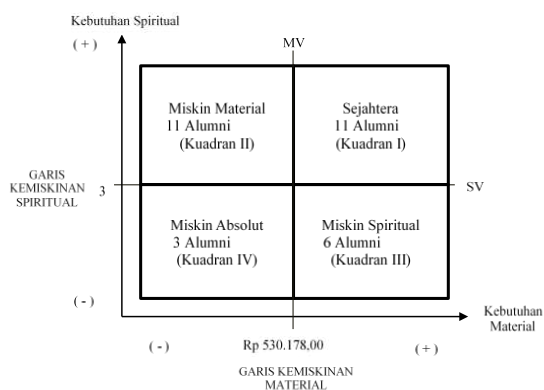
Selanjutnya, untuk melihat dampak dari pendayagunaan dana zakat sebagai pengurang kemiskinan dilakukan dengan menggunakan analisis kuadran CIBEST dan perhitungan indeks kemiskinan. Kedua metode analisis ini dilakukan dengan melihat pengaruh sebelum dan sesudah adanya bantuan zakat dari LAZ Al Azhar, selaku induk dari Rumah Gemilang Indonesia.

Analisis Model CIBEST Alumni RGI Sebelum Menerima Zakat

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 11 alumni yang masuk ke dalam kuadran I atau masuk dalam kategori sejahtera. Artinya, 11 alumni ini sudah tercukupi kebutuhan material dan kebutuhan spiritualnya

walaupun belum menerima pendayagunaan zakat dari LAZ Al Azhar.



Sumber: Data Primer, 2019

Gambar 1.

Kuatran CIBEST sebelum adanya bantuan dana zakat

Pada kuadran II, alumni yang masuk ke dalam kuadran ini atau masuk dalam kategori miskin material berjumlah 11 alumni. Artinya para alumni tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya namun belum mampu memenuhi kebutuhan materialnya. Selanjutnya pada kuadran III, terdapat 6 alumni yang tergolong dalam kuadran ini. Alumni yang masuk dalam kuadran ini dapat dikatakan sebagai alumni yang miskin spiritual. Maksudnya, para alumni sudah mampu memenuhi kebutuhan materialnya namun belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Kuatran terakhir adalah kuadran IV. Jumlah alumni yang masuk dalam kuadran ini berjumlah 3 alumni. Alumni yang masuk dalam kuadran ini dapat dikatakan sebagai alumni yang miskin absolut. Artinya, para alumni tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya maupun kebutuhan materialnya.

Analisis Model CIBEST Alumni RGI Setelah Menerima Zakat

Berdasarkan hasil yang di dapatkan dari analisis kuadran CIBEST tersebut maka akan didapatkan hasil dari perhitungan indeks kemiskinan Islami. Berikut merupakan hasil perhitungan indeks kemiskinan Islami.

Tabel 3. Indeks Kemiskinan Islami

Indeks Kemiskinan	Sebelum adanya bantuan dana zakat	Setelah adanya bantuan dana zakat
Indeks Kesejahteraan	0.35	0.64
Indeks Kemiskinan Material	0.32	0.25
Indeks Kemiskinan Spiritual	0.19	0.06
Indeks Kemiskinan Absolut	0.39	0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel, jumlah alumni yang berada dalam kategori sejahtera mengalami peningkatan dari 0.35 menjadi 0.64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pendayagunaan dana zakat terbukti mampu meningkatkan indeks kesejahteraan alumni.

Selanjutnya, indeks kemiskinan material. Indeks ini menggambarkan jumlah alumni yang masuk dalam kategori miskin secara material namun kaya secara spiritual. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan indeks kemiskinan material pada alumni. Sebelum adanya pendayagunaan dana zakat, alumni yang masuk dalam kategori miskin material sebesar 0.32. Namun setelah adanya pendayagunaan dana zakat, alumni yang masuk dalam kategori miskin material turun menjadi 0.25.

Beralih ke indeks kemiskinan spiritual. Indeks ini menggambarkan jumlah alumni yang masuk ke dalam miskin secara spiritual tetapi kaya secara material. Berdasarkan data pada tabel yang telah ditunjukkan diatas, indeks kemiskinan spiritual alumni sebelum dan sesudah adanya pendayagunaan dana zakat mengalami penurunan. sebelum adanya pendayagunaan dana zakat, alumni yang masuk dalam kategori kemiskinan spiritual sebesar 0.19. Setelah adanya pendayagunaan dana zakat, alumni yang masuk dalam kategori miskin spiritual turun menjadi 0.06

Terakhir, indeks kemiskinan absolut. Indeks ini menggambarkan jumlah alumni yang masuk ke dalam kategori miskin secara material maupun secara spiritual. Alumni pada kategori ini belum mampu mencukupi kebutuhan spiritualnya maupun kebutuhan materialnya. Berdasarkan tabel 4.3, indeks kemiskinan absolut alumni sebelum dan sesudah adanya pendayagunaan dana zakat mengalami perubahan. Sebelum adanya pendayagunaan dana zakat, indeks kemiskinan absolut alumni adalah 0.09. Setelah adanya pendayagunaan dana zakat, indeks kemiskinan absolut alumni turun menjadi 0.

V. SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, pembahasan dan analisis sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pendayagunaan dana zakat memiliki dampak yang positif terhadap

pendapatan alumni Rumah Gemilang Indonesia (RGI). Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata pendapatan alumni (RGI) sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat. Sebelum adanya bantuan dana zakat, rata-rata pendapatan alumni adalah Rp 978.710,00 dan setelah mendapatkan bantuan dana zakat rata-rata pendapatan alumni naik menjadi Rp 1.588.065. Artinya terjadi peningkatan pendapatan rata-rata pada alumni RGI sebesar Rp 609.355,00

2. Sebelum adanya pendayagunaan dana zakat, klasifikasi alumni berdasarkan *CIBEST Model* adalah sebagai berikut: terdapat 11 alumni yang masuk dalam kuadran I atau masuk dalam kategori sejahtera, 11 alumni yang masuk dalam kuadran II atau miskin material, 6 alumni masuk dalam kuadran III atau miskin spiritual, dan 3 alumni masuk dalam kuadran IV atau miskin absolut. Setelah adanya pendayagunaan dana zakat, alumni yang masuk dalam kuadran I atau masuk dalam kategori alumni sejahtera berjumlah 20 alumni dan yang masuk dalam kuadran II atau miskin material berjumlah 9 alumni. Sebanyak 2 alumni masuk dalam kuadran III atau miskin spiritual dan alumni yang masuk dalam kuadran IV atau miskin absolut sudah tidak ada.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai analisis dampak zakat sebagai pengurang kemiskinan, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut:

Saran Kepada LAZ Al Azhar:

1. Menyediakan sarana dan prasarana yang lebih layak kepada peserta diklat agar proses belajar mengajar dan praktikum lebih optimal
2. Menambah durasi diklat karena menurut sebagian alumni, durasi diklat selama 6 bulan dirasa masih kurang.
3. Pihak LAZ Al Azhar hendaknya tetap mengupayakan alumni agar mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya lebih baik dari pekerjaan sebelumnya karena ada beberapa kasus alumni mendapatkan pekerjaan yang dimana gaji pekerjaannya justru lebih rendah dibanding pekerjaan sebelumnya

Saran Akademik:

1. Menambah sampel dan populasi untuk penelitian selanjutnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih signifikan dikarenakan peneliti belum bisa memaksimalkan populasi dan sampel dalam penelitian ini karena keterbatasan tenaga dan waktu.

Saran Kepada Pemerintah :

1. Pemerintah, dalam hal ini yaitu BAZNAS, hendaknya di dalam program yang dimiliki tidak hanya

berfokus kepada zakat konsumtif saja yang dimana sekali pakai habis serta hanya memiliki jangka waktu yang pendek. Namun BAZNAS perlu mempertimbangkan untuk meluncurkan program yang termasuk zakat produktif yang dimana efeknya memiliki jangka waktu yang panjang sehingga mustahik dapat mandiri serta berpotensi untuk meningkatkan perekonomian negara serta perlu diperhatikan bahwa program tersebut juga dapat meningkatkan kondisi spiritualitas mustahik. Dengan kata lain, BAZNAS perlu merancang program yang dimana program tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan para mustahik, namun sekaligus dapat meningkatkan tingkat spiritualitas mustahik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Putri, Hurun Eka. (2018). *Analisis kinerja BAZNAS Banyuwangi dengan pendekatan Indeks Zakat Nasional*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Bank Indonesia. (2016). *Pengelolaan zakat yang efektif: Konsep dan praktik di berbagai Negara*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BAZNAS. (2019). *Dampak zakat terhadap tingkat kesejahteraan mustahik (Studi kasus lembaga – lembaga program BAZNAS)*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2017). *Profil kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2017*. Surabaya: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2018). *Profil kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2018*. Surabaya: BPS.
- Beik, Irfan Syauqi & Laily Dwi Arsyianti. (2016). *Measuring zakat impact on*

- poverty and welfare using CIBEST model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141-160. DOI: <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- Beik, Irfan Syauqi & Laily Dwi Arsyianti. (2015). Construction of CIBEST model as measurement poverty and welfare indices from Islamic perspective. *Al-Iqtishad*, 7(1), 87-104. DOI:10.15408/aiq.v7i1.1361
- Saputri, Henni Eka. (2017). *Analisis dampak pendistribusian dana zakat, infak, sedekah dalam mengurangi kemiskinan (Studi kasus: Baitul Maal Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pratama, Caesar. (2015). *Pendayagunaan zakat produktif dalam mengurangi kemiskinan berdasarkan CIBEST model (Studi kasus: PT. Masyarakat Mandiri Dompét Dhuafa)*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- _____. (2019). *Profile Rumah Gemilang Indonesia* [internet]. [diakses pada 10 November 2019]. Tersedia pada: <http://rumahgemilang.com/profile-rumah-gemilang-indonesia/#page-content>
- _____. (2015). *Tsaqofi-Konsep Dasar Model CIBEST* [internet]. [diakses pada 27 Oktober 2019]. <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/15/05/28/np23wg1-tsaqofi-konsep-dasar-model-cibest>